

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berkaitan dengan objek material yang sama. Di bawah ini beberapa penelitian relevan:

1. **Penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Pembelajarannya di SMP Negeri 2 Bulu Kabupaten Sukoharjo” oleh Fitri Nurcahyanti, tahun 2018.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar sosiohistoris Dewi Lestari, mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari dengan tinjauan sosiologi sastra, memaparkan hasil penelitian sastra khususnya pada novel dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Bulu Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari serta wawancara guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka Yogyakarta, tahun 2012 (cetakan ke XIX), berisi 444 halaman dan lebar 20 sentimeter. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, simak, catat, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta model interaktif.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Nilai pendidikan yang terkandung dalam kumpulan novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, antara lain: (a) nilai cinta dan kasih sayang terhadap sesama, (b) kasih sayang terhadap keluarga, (c) penghargaan, (d) tanggung jawab, dan (e) nilai kesederhanaan, (3) Hasil nilai pendidikan yang terdapat novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitri Nurcahyanti adalah novel yang digunakan itu sama, yaitu menggunakan novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. Sedangkan perbedaan penelitian Fitri Nurcahyanti dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan oleh Fitri Nurcahyanti yaitu nilai-nilai pendidikan dikaji dengan tinjauan sosiologi sastra sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu emosi tokoh kajian psikologi sastra.

## **2. Penelitian dengan judul “Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra” oleh Ayu Wulandari, tahun 2012**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam alur novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, yakni Kugy. Penelitian menggunakan metode struktur untuk mendeskripsikan aspek struktur (tokoh, latar, alur, dan konflik) yang membangun totalitas novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode psikologi sastra sebagai landasan berpijak dalam melakukan analisis terhadap karakter tokoh untuk mengungkapkan kondisi kejiwaan pada tokoh utama dalam alur *Perahu Kertas*, yakni Kugy.

Hasil dari analisis struktur terhadap novel *Perahu Kertas* yaitu terdapat tujuh tokoh yang terbagi dalam satu tokoh utama, satu tokoh utama tambahan dan lima sebagai tokoh bawahan; latar yang paling menonjol adalah latar fisik; terdapat tujuh komposisi alur cerita dan terjadi konflik yang paling menonjol adalah konflik internal. Hasil dari analisis psikologi sastra secara garis besar adalah Kugy memiliki keseimbangan antar Id, Ego, Superego serta mekanisme pertahanan ego dan konflik yang memiliki fungsi untuk perasaan beralih yang dianggap aman dari apa yang terjadi pada dirinya dan menjadikan perubahan kepribadian pada tokoh Kugy. Pada klasifikasi emosi dalam diri Kugy menjadikan emosi atau perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Wulandari terletak pada novel yang digunakan, yaitu menggunakan novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. Sedangkan perbedaan penelitian Ayu Wulandari dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan oleh Ayu Wulandari yaitu kondisi kejiwaan tokoh utama novel sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu emosi tokoh kajian psikologi sastra.

Dari kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa objek yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda. Dengan demikian penelitian ini akan memungkinkan untuk memperkaya hasil penelitian terdahulu yang mengkaji novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

## **B. Hakikat Novel**

Novel sebagai salah satu genre sastra merupakan konstruksi kehidupan imajinatif yang di dalamnya terjadi peristiwa dan terdapat perilaku yang dialami dan dilakukan manusia sebagai tokoh cerita. Pengarang dalam karya fiksi lazimnya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian sang tokoh. Oleh sebab itu, mudah dipahami bahwa terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara sastra – terutama karya fiksi (cerita pendek dan novel) dan drama – dengan psikologi.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadarrann dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang (Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 2017:74).

## **C. Tokoh dan Penokohan**

### **1. Pengertian Tokoh**

Dalam pembicaraan mengenai tokoh, sering berbenturan dengan penokohan. Kedua pengertian tersebut seringkali disamakan. Padahal tokoh dan penokohan memiliki pengertian yang berbeda. Tokoh mengacu pada individu yang ada dalam cerita atau bisa disebut dengan pelaku cerita. Sedangkan penokohan merupakan penggambaran dari tokoh-tokoh yang terlihat dalam cerita

(Nurgiyantoro, 2013: 247). Atau bisa diartikan sebagai penggambaran watak dan karakter tokoh dalam cerita. Tokoh memiliki peran yang sentral dalam sebuah cerita. Hal ini karena tokoh merupakan penggerak jalan cerita. Tanpa adanya tokoh di dalam cerita, maka kemungkinan besar alur tidak akan pernah sampai pada bagian klimaks suatu alur cerita.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) berpendapat bahwa tokoh adalah orang-orang yang menjadi pelaku cerita dalam sebuah karya sastra. Ia memiliki sifat dan watak seperti manusia pada umumnya. Pada karya sastra, sifat dan watak tokoh-tokohnya dapat diterka oleh pembaca melalui ucapan, dialog, dan apa yang dilakukan dengan tindakan. Tokoh-tokoh dalam cerita haruslah tokoh yang hidup secara wajar, meskipun hanya ciptaan pengarang. Artinya tokoh-tokoh dalam cerita harus mempunyai perilaku dan karakter yang sesuai dengan karakter manusia pada kehidupan nyata. Di sisi lain, tokoh juga harus membawa nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dalam bertingkah laku dan berbuat.

Pendapat lain mengatakan bahwa tokoh dalam sebuah cerita memiliki berbagai macam jenis-jenisnya. Jenis-jenis tokoh yang ada di dalam sebuah cerita yaitu tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tambahan. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Tokoh dalam cerita halnya

manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita selalu memiliki watak-watak tertentu (Aminuddin, 2010: 79-80).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang atau pelaku yang diciptakan pengarang dalam karya fiksi. Pengarang menciptakan tokoh sebagai “jembatan” untuk menyampaikan nilai-nilai sosial kepada pembaca. Dalam karya fiksi, tokoh memiliki peran yang sangat penting. Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang tidak semata-mata bersifat khayalan. Tokoh yang diciptakan harus mencerminkan aktifitas manusia di kehidupan nyata.

## **2. Pengertian Penokohan**

Penokohan yaitu gambaran tentang tokoh yang di dalamnya terdapat penyajian watak dan citra. Penokohan dalam cerita secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Ketiga sudut itu masih mempunyai berbagai aspek. Termasuk aspek psikologis antara lain cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, temperamen, dan sebagainya. Aspek yang masuk dalam fisiologis misalnya jenis kelamin, tampang, kondisi tubuh, warna kulit, dan lain-lain. Aspek sosiologis terdiri atas misalnya lingkungan, pangkat, status sosial, agama, kebangsaan, dan sebagainya. Dalam karya fiksi, kehadiran tokoh-tokoh cerita lazimnya dilakukan dengan cara kombinasi analitik dan dramatik atau langsung dan tidak langsung dengan menampilkan ciri-ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Al-Ma-ruf dan Farida Nugrahani, 2017:92). Terdapat dua metode penokohan, yaitu

### **a. Metode analitik atau metode langsung**

Metode analitik atau langsung adalah penggambaran tokoh cerita dengan memberikan penjelasan secara langsung. Tanpa berbelit-belit, pengarang menjelaskan secara langsung tentang sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisik tokoh kepada pembaca. Penjelasan itu biasanya dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk deskripsi (Nurgiyantoro, 2013: 280). Penggambaran tokoh dengan teknik ini biasanya ditemukan pada bagian awal sebuah cerita. Hal ini dilakukan pengarang dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal tentang tokoh kepada pembaca.

### **b. Metode dramatik atau metode tidak langsung**

Metode dramatik atau metode tidak langsung merupakan metode yang memberikan gambaran tokoh secara tidak langsung. Melalui teknik ini, pengarang memberikan gambaran tentang sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh secara implisit. Pengarang memberikan kebebasan kepada tokoh-tokohnya untuk menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2013: 283).

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sebuah karya fiksi, biasanya pengarang menggunakan berbagai

teknik tersebut secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin saja ada satu dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada selera atau kesukaan masing-masing pengarang (Nurgiyantoro, 2013: 285-297).

Berbagai teknik yang dimaksud sebagian diantaranya dikemukakan di bawah ini

### **1) Teknik Cakapan**

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Namun, tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh, percakapan yang efektif yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2013: 286).

### **2) Teknik Tingkah Laku**

Teknik tingkah laku memberikan gambaran tentang sifat dan watak seorang tokoh melalui serangkaian tindakan nonverbal. Suatu tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa kita kepada pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya. Tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh dalam mencerminkan perwatakannya. Tingkah laku dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah merupakan gambaran dari watak yang dimiliki. Pembaca dapat membaca dan menyimpulkan watak para tokoh melalui tindakan serta tingkah laku yang dilakukannya (Nurgiyantoro, 2013: 288).

### 3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan merupakan suatu bentuk keadaan dimana tokoh dalam cerita selalu memiliki jalan pikiran. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dirasakan tokoh terhadap peristiwa di dalam cerita. Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Bahkan, pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 289).

### 4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran memiliki keterkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya memiliki persamaan, sehingga agak sulit untuk dibedakan. Baik teknik arus kesadaran maupun teknik pikiran dan perasaan sama-sama menggambarkan apa yang ada dalam batin seorang tokoh. Arus kesadaran sering dipertukarkan arti dengan *interior monologue*. *Interior monologue* ini biasa disebut dengan monolog batin. Monolog batin adalah percakapan yang terjadi dalam diri seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013:291). Melalui monolog batin pembaca bisa meraba dan kemudian menangkap kehidupan batin tokoh. Monolog ini biasanya muncul ketika seorang tokoh sedang mengalami suatu masalah.

### **5) Teknik Reaksi Tokoh**

Tokoh yang ada dalam karya sastra adalah layaknya manusia. Setiap tokoh akan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap rangsang yang berasal dari luar dirinya. Reaksi seorang tokoh dalam cerita bisa menjadi gambaran bagaimana sifat dan watak tokoh tersebut. Sehingga pembaca bisa menerka sifat dan kedirian tokoh-tokoh dalam cerita melalui reaksi tokoh terhadap rangsang-rangsang tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 293).

### **6) Teknik Reaksi Tokoh Lain**

Pembaca bisa mendapati gambaran tentang kedirian seorang tokoh melalui reaksi yang diberikan oleh tokoh lain dalam sebuah cerita. Reaksi yang dihadirkan tokoh lain tersebut bisa berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi yang dilakukan itu merupakan penggambaran kedirian dari seorang tokoh yang diberikan oleh tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 294). Dalam arti lain, hal tersebut merupakan penilaian karakter tokoh oleh tokoh lain dalam sebuah cerita. Melalui reaksi tersebut, seorang tokoh memberikan informasi tentang karakter tokoh lain kepada pembaca.

### **7) Teknik Pelukisan Latar**

Pelukisan latar yang berada di sekitar tokoh dapat memberi gambaran kepada pembaca untuk melihat bagaimana kedirian seorang tokoh. Meskipun latar adalah sesuatu yang berada di luar tokoh, ia mampu memberi gambaran yang jelas tentang kedirian seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 295). Kita dapat

mengidentifikasi kedirian tokoh dengan melihat keadaan di sekitar tokoh. Misal suasana rumah yang bersih, teratur, dan rapi menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah adalah seseorang yang cinta akan kebersihan.

## **8) Teknik Pelukisan Fisik**

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan jiwanya, atau paking tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiyantoro, 2013: 296). Pelukisan keadaan fisik yang dimiliki tokoh tersebut biasanya berkaitan dengan bentuk tubuh yang khas, sehingga pembaca dapat mengetahui gambaran tokoh. Pengarang dapat menyatakan secara langsung gambaran fisik tokoh maupun melalui mata dan pandangan tokoh lainnya. Pelukisan fisik tokoh merupakan sebuah penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang memberikan ciri fisik yang khas pada tokohnya. Dengan demikian, pembaca dapat menarik kesimpulan dari fisik tersebut.

## **D. Emosi**

### **1. Pengertian Emosi**

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin *'movere'* yang berarti 'menggerakkan, bergerak.' Kemudian ditambah dengan awalan 'e-' untuk memberi arti 'bergerak menjauh.' Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Orang yang takut akan berusaha melakukan sesuatu untuk melindungi dirinya, misalnya lari terbirit-birit. Seseorang ketika malu akan menutup muka sebagai ekspresi rasa tak ingin

dilihat orang, dan ketika jijik muncul rasa mual lalu menjauh dari sumber yang menjijikkan itu. Orang ketika senang pun cenderung melakukan tindakan, misalnya mendekat, mendekap, mengisyaratkan kepuasan, dsb. Namun, predisposisi bertindak sebagai salah satu ciri emosi tidak serta merta menjadikannya mudah didefinisikan secara terminologis. (Hude, 2006:16).

Menurut Hude (2006: 18), emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara praktis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki secara ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Namun, hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tetapi juga meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.

## **2. Jenis-jenis Emosi**

Jenis emosi menurut Sarwono (2010:134), ada empat yaitu takut, cemburu, gembira, dan marah. Sedangkan menurut Hude (2006:192), ada enam yaitu emosi senang, emosi marah, emosi sedih, emosi takut, emosi benci, dan emosi heran dan kaget. Emosi menurut Krech dalam Minderop (2016:39-45), ada tujuh yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dari ketiga pendapat klasifikasi emosi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan jenis-jenis emosi ada sembilan yaitu takut, cemburu, gembira, marah, sedih, benci, rasa bersalah, malu, dan cinta.

### a. Takut

Menurut Sarwono (2010:134), takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal. Bentuk ekstrem dari takut adalah takut yang patologis, yang disebut *phobia*. *Phobia* adalah perasaan takut terhadap hal-hal tertentu demikian kuatnya, meskipun tidak ada alasan yang nyata, misalnya takut terhadap tempat yang sempit dan tertutup, takut ketinggian, takut terhadap tempat-tempat ramai.

Rasa takut lain yang bisa merupakan indikasi kelainan kejiwaan adalah kecemasan, yaitu rasa takut yang tak jelas sasarannya dan tak jelas alasannya. Kecemasan yang terus-menerus biasanya terdapat pada penderita-penderita *psiko neurosis* (gangguan jiwa ringan akibat terlalu banyak stress yang disadari maupun yang tidak disadari).

Sedangkan menurut Hude (2006:192), emosi takut merupakan satu di antara hal penting yang diperlukan manusia untuk mempertahankan kehidupan. Melalui emosi takut yang muncul, manusia dapat mengambil sikap dan tindakan untuk mempertahankan diri. Emosi takut dapat mendorong kita untuk menghindari bahaya-bahaya yang dapat mengancam kelangsungan hidup. Ketakutan akan menjadi *phobia* bila terjadi dalam waktu yang panjang.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa takut adalah kegelisahan perasaan yang dirasakan tentang kecemasan yang sudah diketahui apa yang tidak diketahui. Ketakutan selalu terkait dengan peristiwa pada masa datang atau masa lalu, seperti memburuknya suatu kondisi, atau terus terjadinya suatu keadaan yang tidak dapat diterima.

## **b. Cemburu**

Menurut Sarwono (2010:135), kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang cemburu selalu mempunyai sikap benci terhadap saingannya.

Bringle dan Buunk dalam Asriana dan Yudiana Ratnasari (2012:85), mengemukakan bahwa cemburu adalah reaksi negatif pasangan pada keterlibatan emosional atau seksual pasangan dengan orang lain, baik secara nyata maupun hanya imajinasi. Pengalaman dan ekspresi cemburu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah budaya, kepribadian, dan karakteristik hubungan. Dari perasaan kurang percaya diri karena orang yang kita cintai takut direbut oleh orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi cemburu adalah kekhawatiran yang didasari oleh kurang keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang yang dicintai. Seseorang yang cemburu cenderung memiliki sikap benci terhadap saingannya. pengalaman dan ekspresi cemburu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah budaya, kepribadian, dan karakteristik hubungan.

## **c. Gembira**

Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba dan kegembiraan bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain di sekitar

orang yang sedang gembira tersebut. Contoh emosi senang adalah mahasiswa yang dinyatakan lulus ujian akan berteriak gembira sehingga membuat orang-orang yang menyaksikan ikut senang (Sarwono, 2010:135).

Emosi senang atau bahagia umumnya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Perasaan senang yang meliputi cinta, puas, gembira, dan bahagia adalah kondisi-kondisi yang senantiasa didambakan oleh manusia. Segala daya upaya dikerahkan untuk mencari dan memperoleh apa saja yang membuat kita senang (Hude, 2006:137). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa gembira adalah perasaan yang tenang dan nyaman setelah mendapatkan keberhasilan dan terbebas dari ketegangan. Ekspresi dari gembira adalah senyum dan tertawa baik sendiri ataupun dengan orang lain.

#### **d. Marah**

Sumber utama kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu individu yang bersangkutan menjadi marah (Sarwono, 2010:135).

Banyak perilaku yang menyertai emosi marah, mulai dari tindakan diam atau menarik diri, hingga tindakan agresif yang bisa mencederai atau mengancam nyawa orang lain. Pemicunya juga sangat beragam, dari hal-hal yang sangat remeh hingga yang memberatkan.

Secara umum, faktor kemunculan amarah bisa diklasifikasikan ke dalam dua segmen yaitu yang bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah

stimuli yang datang dari luar diri kita, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam, atau yang lainnya. Sedangkan faktor internal adalah apa yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri (Hude, 2006:162-163).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa marah merupakan ungkapan dari rasa yang tidak menyenangkan dengan orang lain yang membuatnya ingin berbuat negatif.

#### **e. Sedih**

Banyak hal yang bisa membuat orang bersedih yaitu kesulitan, kegagalan, kecelakaan, kematian, dan sebagainya. Manusia tampak bahagia tatkala mendapat nikmat, dan berduka ketika kesulitan atau musibah menimpa. Begitulah kehidupan terjadi silig berganti. Ekspresi yang paling lazim dari sebuah kesedihan ialah bercucurnya air mata. Kesedihan tak pernah diharapkan oleh manusia normal, tapi ia juga tak akan hilang dari hiruk-pikuk kehidupan manusia (Hude, 2006: 179-180).

Menurut Krech dalam Minderop (2016:43), kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesedihan adalah perasaan yang tidak diinginkan oleh seseorang karena kesedihan berkaitan dengan kehilangan hal-hal yang berharga dalam hidupnya.

#### **f. Benci**

Menurut Hude (2006:207), emosi benci terkadang tidak tepat sasaran. Ada hal yang sering dibenci, tapi malah membawa manfaat. Atau sebaliknya, ada hal yang disenangi tapi membawa kesengsaraan. Emosi benci terhadap suatu perilaku terkadang sulit dipisahkan dengan pelakunya. Ketika kita tidak menyukainya, maka kita serta-merta tidak menyukai pelakunya. Atau sebaliknya, membenci seseorang yang akan berimbas pada kebencian terhadap segala tidak-tanduknya.

Menurut Krech dalam Minderop (2016:44), kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekadar timbulnya perasaan tidak suka atau abcersi atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya. Bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa benci adalah emosi yang berawal dari ketidaksukaan perbuatan orang lain terhadap kita yang membuat kita ingin menghancurkannya.

#### **g. Rasa bersalah**

Menurut Krech dalam Minderop (2016:40), rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku

neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver *defensive* yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.

Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Terdapat perbedaan yang tajam dari diri seseorang dalam mengangkap situasi yang menjurus pada rasa bersalah. Ada orang yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh memahami bahwa ia telah melanggar suatu keharusan. Contohnya, seseorang berpendapat bahwa ia merasa bersalah karena ia mendiamkan pelayan toko mengembalikan uang berlebih. Ada pula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu bagaimana menghilangkannya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah adalah perasaan tidak nyaman dengan kondisi orang lain karena perbuatan kita yang tidak menyenangkan. Suatu kondisi emosional yang dihasilkan dari diri sendiri bahwa telah terjadinya perbuatan dan tindakan penyimpangan standar moral.

#### **h. Malu**

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang

bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil ia merasa malu dan bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue. (Krech dalam Minderop, 2016:43).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa malu merupakan sebuah emosi atau kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukannya sebelumnya, dan kemudian ingin ditutupinya. Seseorang yang merasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain.

#### **i. Cinta**

Menurut Krech dalam Minderop (2006:45), cinta adalah perasaan adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anaknya adanya keinginan melindungi. Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlambat sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agresif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa cinta itu adalah perasaan seseorang terhadap lawan jenisnya karena ketertarikan terhadap sesuatu yang dimiliki oleh lawan jenisnya (misalnya sifat, wajah, dan lain-lain). Cinta juga

tidak bisa dipaksakan dan datangnya pun kadang secara tidak di sengaja. Batas cinta dan benci juga teramat tipis tetapi dengan cinta dunia yang kita jalani serasa lebih indah dan bermakna.

### **E. Tipe Kepribadian Manusia**

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya, atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil kita dan bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir.

Maksud bentuk keluarga dalam hal ini adalah kata-kata yang sering dikatakan oleh orang tuanya; pujian yang sering didengar, hukuman yang sering dialami berkaitan dengan satu perilaku di rumah, motivasi serta contoh yang diperlihatkan keluarganya, semua itu akan membentuk kepribadian seseorang (Hambali dan Ujam Jaenudin, 2013: 21).

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009: 45-46) tipe kepribadian manusia dibagi menjadi dua, yaitu tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert*.

#### **1. *Introvert***

Sikap *introvert* mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memutuskan diri pada dunia dalam privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang *introvert* itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan

internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subjektif mereka sendiri (Jung dalam Alwisol, 2009: 45-46).

Jika ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi *introvert*, dimana dalam menghadapi sesuatu, faktor-faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri. Ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian *introvert* adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri (Rahmat, 2014).

Individu dengan kepribadian *introvert* adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian *ekstrovert*, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol. Individu yang tergolong *introvert* akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong *introvert* cenderung lebih pemalu, memiliki control diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan (Widiantari dan Yohanes Herdiyanto, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *introvert* merupakan individu yang cenderung lebih memikirkan masalah pribadinya ketimbang masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Orang yang *introvert* memiliki kepribadian yang pendiam, penyendiri, tidak menyukai keramaian, dan cenderung cuek ketika mendapatkan masalah yang tidak

melibatkannya. Ia juga sulit untuk berkomunikasi dengan orang baru. Perlu di ingat bahwa orang yang *introvert* sangat selektif dalam memilih siapa teman dan kepada siapa kepeduliannya ia tunjukkan. Orang yang *introvert* cenderung lebih dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan akan berusaha menyelesaikannya dengan tidak melibatkan orang lain. Ia juga cenderung akan berkembang dengan kesendiriannya. Ia dapat mencoba banyak hal dengan apa yang ia kerjakan sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain.

## 2. *Ekstrovert*

Sikap *ekstrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang *ekstrovert* sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia di sekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar (Jung dalam Alwisol, 2009: 45-46)

Apabila orientasi segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian dikatakan memiliki orientasi yang *ekstrovert*. Orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* adalah periang, sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi (Rahmat, 2014).

Tipe kepribadian *ekstrovert* individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain. Individu yang tergolong *ekstrovert* cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul, terkesan impulsif dalam menampilkan tingkah laku. Individu

yang tergolong *ekstrovert* merupakan seseorang yang berani melanggar aturan, memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi (Widiantari dan Yohanes Herdiyanto, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* adalah orang yang mudah bergaul dengan orang baru, terbuka, memiliki banyak teman, dan memiliki pemikiran terbuka. Orang yang ekstrovert akan peduli dengan kehidupan sosialnya. Ia akan cenderung lebih aktif di dalam kegiatan bermasyarakat yang ada di sekitarnya. Di dalam keramaian ia merasa senang dan merasa lebih bahagia daripada hanya sendiri. Sikapnya yang mudah untuk bergaul dengan banyak orang, dapat menarik perhatian orang banyak dan dapat pula menjadi pusat perhatian dikarenakan sikapnya yang membuat orang lain berpusat kepadanya. Namun sisi lemah dari orang yang *ekstrovert* adalah pada saat ia merasa sendirian ia tidak merasa cukup senang dan merasa kesepian.